Sukma : Jurnal Penelitian Psikologi
Juni 2026, Vol. 7, No. 01, hal 86-96

Academic dishonesty pada mahasiswa: peran *achievement pressure* dan moderasi religiusitas

Christy Maharani Mamuko
Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya
Mamang Efendy
Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya
Herlan Pratikto
Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya
E-mail: ranichristy8@gmail.com

Abstract

Academic dishonesty is a form of ethical violation in education that frequently occurs among university students. This study aims to examine the effect of achievement pressure on academic dishonesty and the role of religiosity as a moderating variable in this relationship. This study employed a quantitative approach with a correlational method. The participants were 350 active university students domiciled in Surabaya. The results showed a positive and significant effect of achievement pressure on academic dishonesty behavior (β = 0.74697; p < 0.001). Religiosity had a negative and significant effect on academic dishonesty (β = -0.18762; p < 0.001), indicating that higher levels of religiosity were associated with a lower tendency to engage in academic dishonesty. However, the interaction analysis showed that religiosity did not moderate the relationship between achievement pressure and academic dishonesty (β = -0.000159; p = 0.608). These findings imply that efforts to reduce academic dishonesty should not only focus on strengthening students' religiosity, but also on managing achievement pressure through supportive academic environments, fair evaluation systems, and educational programs that promote academic integrity.

Keywords: *Academic dishonesty; Achievement pressure; Religiosity*

Abstrak

Perilaku ketidakjujuran akademik merupakan salah satu bentuk pelanggaran etika dalam dunia pendidikan yang sering terjadi di kalangan mahasiswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh achievement pressure terhadap academic dishonesty, serta peran religiusitas sebagai variabel moderator dalam hubungan tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 350 mahasiswa aktif yang berdomisili di Surabaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tekanan prestasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku ketidakjujuran akademik (β = 0,74697; p < 0,001). Sementara itu, religiusitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ketidakjujuran akademik (β = -0,18762; p < 0,001), yang berarti semakin tinggi tingkat religiusitas, semakin rendah kecenderungan mahasiswa untuk melakukan ketidakjujuran akademik. Namun, hasil analisis interaksi menunjukkan bahwa religiusitas tidak memoderasi hubungan antara tekanan prestasi dan ketidakjujuran akademik (β = -0,000159; p = 0,608). Temuan ini mengimplikasikan bahwa upaya untuk menurunkan ketidakjujuran akademik tidak hanya perlu difokuskan pada penguatan religiusitas mahasiswa, tetapi juga pada pengelolaan tekanan prestasi melalui lingkungan akademik yang suportif, sistem evaluasi yang adil, serta program pendidikan yang menekankan pentingnya integritas akademik.

Kata kunci: *Ketidakjujuran Akademik; Tekanan Prestasi; Religiusitas*

Pendahuluan

Academic dishonesty merupakan fenomena serius yang berkembang di kalangan mahasiswa perguruan tinggi, baik di dalam maupun luar negeri. Kecurangan akademik mencakup berbagai tindakan yang menyalahi prinsip kejujuran, seperti menyontek, plagiarisme, hingga pemalsuan data akademik. McCabe dan Trevino (1996) menunjukkan bahwa lebih dari separuh mahasiswa di universitas ternama di Amerika Serikat mengakui pernah terlibat dalam perilaku tidak jujur ini. Ketidakjujuran akademik merupakan persoalan serius dalam dunia pendidikan karena tidak hanya terjadi secara lokal, tetapi juga menjadi perhatian global. Efendy et al. (2023) menjelaskan bahwa academic dishonesty merupakan isu yang meluas dan dapat menimbulkan berbagai pelanggaran etika serta perilaku sosial yang tidak diharapkan. Fenomena serupa juga terjadi di Indonesia, di mana Rangkuti (2011) menemukan bahwa sekitar 90% mahasiswa pernah menyalin jawaban saat ujian dan 83% mengerjakan tugas dengan cara *copy paste* dari internet, yang mencerminkan tingginya angka pelanggaran etika akademik.

Tingginya angka *Academic dishonesty* disebabkan oleh berbagai faktor, salah satunya adalah tekanan akademik atau *achievement pressure*. Tekanan ini muncul akibat tuntutan memperoleh nilai tinggi, mempertahankan prestasi akademik, serta harapan orang tua dan lingkungan sekitar (Hafifah dkk., 2017). Ketika individu tidak mampu mengelola tekanan tersebut, mereka rentan mencari jalan pintas melalui perilaku curang demi memenuhi ekspektasi akademik. Bariyyah dan Latifah (2015) menyebutkan bahwa tekanan akademik yang tidak diimbangi kemampuan memadai dapat memicu stres, penurunan konsentrasi, dan perilaku menyimpang.

Selain tekanan akademik, faktor peluang (*opportunity*) turut mendorong mahasiswa melakukan kecurangan. Becker (2006) menekankan bahwa lemahnya pengawasan dosen dan ketidaktegasan kampus terhadap plagiarisme membuka celah bagi mahasiswa untuk melakukan tindakan tidak jujur. Di samping itu, rasionalisasi (*rationalization*) menjadi faktor lain, di mana mahasiswa berusaha membenarkan tindakan curangnya sebagai hal yang wajar dalam situasi tertentu (Kock & Davison, 2006). Ketiga faktor ini dikenal sebagai *fraud triangle*, yang dijelaskan Albrecht (1995) sebagai konsep tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi yang saling berkaitan dalam memicu perilaku kecurangan.

Fenomena *Academic dishonesty* yang terus berkembang ini bukan hanya sekadar pelanggaran aturan akademik, tetapi juga mengindikasikan adanya kesenjangan pada penguatan nilai moral dan karakter mahasiswa. Berbagai penelitian terdahulu, seperti yang dilakukan oleh Malgwi dan Rakovski (2009) maupun Taradi dkk. (2012), membuktikan bahwa perilaku curang telah menjadi kebiasaan yang mengakar di kalangan mahasiswa. Hal ini menimbulkan tantangan besar bagi lembaga pendidikan untuk membangun budaya akademik yang menjunjung tinggi kejujuran dan integritas.

Permasalahan *Academic dishonesty* juga memiliki dimensi psikologis yang berkaitan dengan rendahnya *self-efficacy* atau rasa percaya diri mahasiswa terhadap

kemampuan akademiknya. Khumaeroh dkk. (2020) mengungkapkan bahwa mahasiswa yang tidak yakin dengan kompetensinya cenderung kehilangan motivasi dan memilih melakukan kecurangan. Anderman dan Murdock (2007) menambahkan bahwa keinginan mempertahankan citra diri atau status sosial dapat memicu perilaku curang, apalagi jika tidak diiringi kemauan memperbaiki kemampuan secara jujur.

Namun Efendy et al. (2023) dalam penelitiannya menemukan bahwa learning climate tidak memiliki hubungan signifikan dengan academic dishonesty, sehingga pencegahan ketidakjujuran akademik tidak cukup hanya melalui lingkungan akademik yang positif, tetapi juga perlu memperhatikan faktor internal mahasiswa seperti sikap, kontrol diri, dan nilai moral. Dalam kaitannya dengan nilai dan moral, religiusitas diduga muncul sebagai faktor potensial yang mampu melemahkan hubungan antara tekanan akademik dengan perilaku kecurangan. Conroy dan Emerson (2004) menunjukkan bahwa individu dengan komitmen religius yang tinggi cenderung membuat keputusan berlandaskan nilai moral ajaran agamanya, sehingga lebih menghindari perilaku curang. Purnamasari (2013) mendukung temuan ini dengan menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat religiusitas, semakin rendah kecenderungan mahasiswa melakukan *Academic dishonesty*.

Religiusitas bukan hanya mencakup ritual keagamaan formal, tetapi juga penerapan nilai-nilai ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari (Amalia & Nurkhin, 2018). Individu dengan religiusitas yang matang akan lebih menjunjung nilai moral dan etika, termasuk dalam aktivitas akademik. Glock dan Stark (1965) memaparkan pengukuran religiusitas dalam beberapa aspek, seperti praktik keagamaan, keyakinan, pengetahuan, dan perasaan religius, yang semuanya dapat berkontribusi pada pembentukan perilaku jujur.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan konsistensi temuan bahwa religiusitas memiliki hubungan negatif dengan kecurangan akademik. Pamungkas (2014) dan Zamzam dkk. (2017) menyimpulkan bahwa mahasiswa dengan tingkat religiusitas rendah lebih rentan terlibat dalam tindakan tidak jujur, terutama ketika menghadapi tekanan akademik yang besar. Temuan ini menggarisbawahi pentingnya penguatan nilai religius sebagai upaya preventif terhadap perilaku menyimpang di lingkungan pendidikan.

Berdasarkan uraian literatur tersebut, penelitian ini dirancang untuk mengisi kesenjangan penelitian dengan menganalisis lebih dalam hubungan antara *achievement pressure* dan *Academic dishonesty* dengan religiusitas sebagai moderator. Argumen peneliti terletak pada pentingnya mengeksplorasi peran religiusitas dalam mengontrol perilaku mahasiswa agar tidak terjerumus pada kecurangan meskipun berada di bawah tekanan akademik, yang selama ini belum banyak dibahas secara komprehensif pada konteks mahasiswa Indonesia.

Dengan demikian, penelitian ini memiliki kontribusi kebaruan dengan menawarkan pemahaman mengenai mekanisme religiusitas sebagai pengendali

pengaruh tekanan akademik terhadap *Academic dishonesty*. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi lembaga pendidikan untuk menyusun strategi pembinaan karakter yang tidak hanya menekankan kecerdasan intelektual, tetapi juga pembentukan moral dan spiritual mahasiswa, sehingga tercipta lingkungan akademik yang berintegritas.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif desain penelitian korelasional. Populasi penelitian adalah seluruh mahasiswa aktif di Kota Surabaya. Berdasarkan data BPS Provinsi Jawa Timur (2023), jumlah populasi ini mencapai 273.229 orang pada tahun 2022.

Partisipan penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Purposive sampling adalah metode pengambilan sampel non-probabilitas yang didasarkan pada kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Kriteria yang digunakan adalah mahasiswa aktif di perguruan tinggi di Kota Surabaya. Jumlah partisipan yang digunakan adalah 348 orang, yang ditentukan menggunakan tabel perhitungan Isaac dan Michael dengan tingkat kesalahan (margin of error) 5%.

Instrumen Pengumpul Data

Instrumen penelitian berupa kuesioner yang disebarkan secara daring melalui Google Form. Kuesioner ini menggunakan Skala Likert dengan lima opsi jawaban: Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Kurang Setuju (KS), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Setiap variabel diukur menggunakan skala yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya:

Skala *Academic Dishonesty*: Skala ini mengadaptasi dari Ampuni dkk. (2020) yang berdasarkan pada konsep McCabe & Trevino (1993) dan Stone dkk. (2010). Awalnya terdiri dari 22 item dengan indikator kecurangan, kerja sama tidak sah, dan plagiarisme. Setelah melalui dua putaran uji validitas menggunakan koefisien korelasi item-total > 0,30, tiga item digugurkan, menyisakan 19 item yang valid. Uji reliabilitas dengan Alpha Cronbach menghasilkan nilai 0,917, menunjukkan instrumen ini memiliki reliabilitas tinggi.

Skala Achievement Pressure: Skala ini berdasarkan pada indikator yang dikemukakan oleh Albrecht dkk. (2011), yang meliputi tekanan finansial, kebiasaan buruk, tekanan eksternal, dan tekanan internal. Awalnya terdiri dari 24 item. Setelah empat putaran uji validitas, 10 item digugurkan, menyisakan 14 item yang valid. Uji reliabilitas menghasilkan Alpha Cronbach sebesar 0,876, menunjukkan reliabilitas yang sangat baik.

Skala Religiusitas: Skala ini dikembangkan berdasarkan dimensi religiusitas Glock & Stark (1965) yang meliputi keyakinan, praktik ibadah, pengetahuan, pengalaman, dan konsekuensi. Skala ini terdiri dari 30 item. Seluruh item dinyatakan valid dalam satu putaran uji validitas dengan nilai korelasi item-total di atas 0,30. Uji reliabilitas

menunjukkan Alpha Cronbach sebesar 0,940, menandakan instrumen ini memiliki reliabilitas yang sangat tinggi.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis utama yang digunakan adalah analisis moderasi untuk menguji peran religiusitas dalam hubungan antara achievement pressure dan academic dishonesty menggunakan perangkat lunak statistik JAMOVI.

Hasil

Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif digunakan untuk menyajikan ringkasan data setiap variabel dari responden. Dengan menghitung rata-rata (mean) dan simpangan baku (standar deviasi), data dikelompokkan ke dalam kategori rendah, sedang, dan tinggi untuk mendukung pengujian hipotesis.

Berdasarkan hasil kategorisasi terhadap *academic dishonesty*, diketahui bahwa sebagian besar responden berada pada kategori sedang, yaitu sebanyak 126 partisipan atau sebesar 36,00% dari total responden. Selanjutnya, sebanyak 99 orang (28,29%) berada dalam kategori Rendah, dan 85 orang (24,29%) berada pada kategori Rendah Sekali. Dengan demikian, 88,57% responden berada pada kategori sedang ke bawah, yang menunjukkan bahwa tingkat ketidakjujuran akademik secara umum berada pada level rendah hingga sedang. Sementara itu, terdapat 39 responden (11,14%) yang berada pada kategori Tinggi, dan hanya 1 responden (0,29%) yang berada pada kategori Tinggi Sekali. Hal ini menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil responden yang menunjukkan kecenderungan perilaku ketidakjujuran akademik yang tinggi.

Tabel 1

Kategorisasi *Academic dishonesty*

Kategori	f	Persentase
Rendah Sekali	85	24.29%
Rendah	99	28.29%
Sedang	126	36.00%
Tinggi	39	11.14%
Tinggi Sekali	1	0.29%
	350	100%

Sumber: Data diolah peneliti (2025)

Uji Normalitas

Pengujian normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah residual dalam model regresi memiliki pola distribusi yang mendekati distribusi normal (Ghozali, 2012). Data

dikatakan menyebar secara normal apabila nilai signifikansi dalam pengujian lebih besar dari 0,05, yang berarti data memenuhi asumsi normalitas.

Gambar 1
Hasil Uji Normalitas

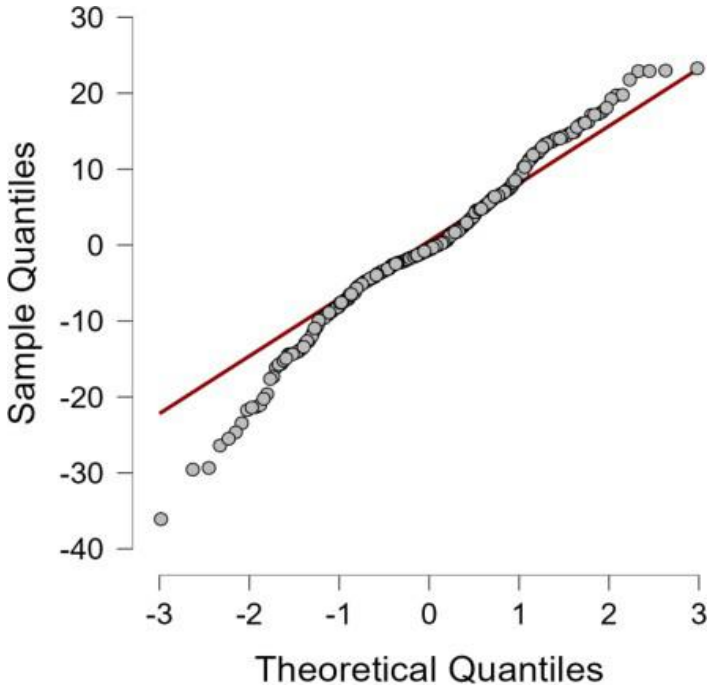

Uji normalitas dilakukan secara visual dengan melihat Q-Q Plot pada distribusi data yang dilakukan dengan *software* JASP. Berdasarkan pengujian secara visual dengan melihat Q-Q Plot dapat diketahui bahwa data pada penelitian ini berdistribusi normal karena Q-Q Plot diatas menunjukkan grafik yang cenderung membentuk garis lurus dan lebih dari 50% sebagaimana tampilan grafik diatas, hal ini menunjukkan bahwa data berdistribusi normal.

Uji Hipotesis

Berdasarkan analisis moderasi menggunakan JAMOVI, hipotesis pertama penelitian ini diterima. Ditemukan bahwa *achievement pressure* (tekanan prestasi) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *Academic dishonesty* (kecurangan akademik). Hasil ini ditunjukkan dengan nilai estimasi koefisien sebesar 0,74697 (p-value < 0,001), yang berarti semakin tinggi tekanan prestasi yang dirasakan mahasiswa, semakin besar kecenderungan mereka untuk melakukan kecurangan.

Tabel 2
Hasil Uji Hipotesis Pertama

	Estimate	SE	Z	p
Academic dishonesty- Achievement Pressure	0,74697	0,04938	15,127	<0,001

Sumber: Data diolah peneliti (2025)

Berdasarkan hasil analisis, ditemukan bahwa religiusitas memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap *Academic dishonesty*. Koefisien sebesar -0,18762 (p < 0,001) menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat religiusitas seseorang, semakin rendah kecenderungannya untuk melakukan kecurangan akademik. Namun, analisis menunjukkan bahwa religiusitas tidak secara signifikan memoderasi hubungan antara *achievement pressure* dan *Academic dishonesty*, dibuktikan dengan koefisien interaksi yang tidak signifikan (-0,000159, p = 0,608).

Tabel 3
Hasil Uji Hipotesis Kedua

	Estimate	SE	Z	p
Religiusitas	-0.18762	0.02878	-6.519	< .001
Achievement pressure ✻ *Religiusitas*	-0,00159	0,00310	-0,512	0,608

Sumber: Data diolah peneliti (2025)

Gambar 2
Hasil Uji Hipotesis

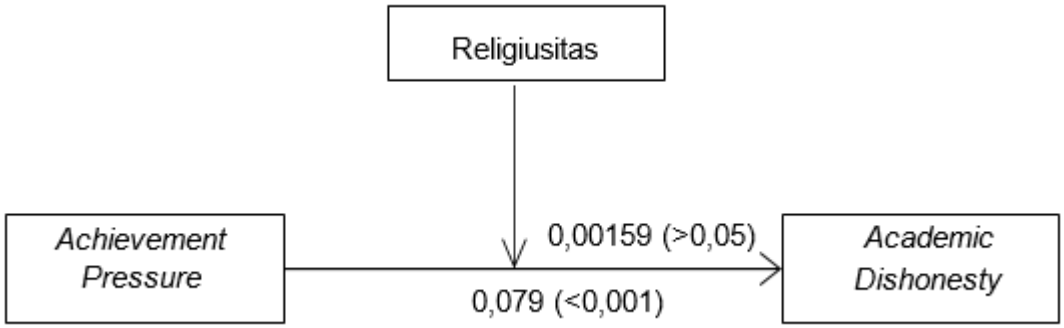

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan antara *Academic dishonesty* dan *achievement pressure*, dengan religiusitas sebagai moderator di kalangan mahasiswa di Surabaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki kecenderungan melakukan kecurangan akademik dalam kategori sedang hingga rendah, yang berarti meskipun perilaku tidak jujur masih ada, mayoritas mahasiswa berusaha mempertahankan integritas akademik. Namun, terdapat kelompok kecil dengan tingkat kecurangan tinggi, yang menunjukkan risiko serius jika tidak ditangani.

Hipotesis pertama yang menyatakan *achievement pressure* berpengaruh positif terhadap *Academic dishonesty*, yang artinya hipotesis pertama diterima. Karena semakin tinggi *achievement pressure* yang dirasakan mahasiswa, semakin besar kecenderungan mereka untuk melakukan *Academic dishonesty*. Tekanan dari lingkungan kampus, keluarga, dan ekspektasi pribadi dapat memicu perilaku curang sebagai jalan pintas untuk memenuhi tuntutan tersebut. Hasil dari analisis ini sejalan dengan teori *goal orientation* yang dikembangkan oleh Elliot dan McGregor (2001) menjelaskan bahwa individu dengan orientasi pencapaian yang kuat sering kali mengalami tekanan tinggi untuk berhasil dan menghindari kegagalan, sehingga lebih rentan mengabaikan nilai-nilai etika.

Temuan ini juga sejalan dengan penelitian Murdock dan Anderman (2006), yang menyatakan bahwa tekanan berlebihan untuk berprestasi dapat menciptakan situasi moral yang ambigu, mendorong mahasiswa untuk melakukan kecurangan ketika merasa tidak mampu memenuhi standar.

Selanjutnya, penelitian ini juga menguji apakah religiusitas berperan sebagai moderator dalam hubungan antara *achievement pressure* dan *Academic dishonesty*. Hasil menunjukkan bahwa religiusitas memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap *Academic dishonesty*, di mana mahasiswa dengan religiusitas tinggi cenderung menghindari kecurangan. Namun, religiusitas tidak secara signifikan memoderasi hubungan antara *achievement pressure* dan *Academic dishonesty*. Ini menunjukkan bahwa meskipun religiusitas dapat menurunkan kecenderungan berbuat curang, tetapi ia tidak cukup kuat untuk menghalangi pengaruh tekanan akademik.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa dalam situasi tekanan akademik yang berat, mahasiswa yang religius pun dapat terdorong untuk bertindak bertentangan dengan norma dan nilai moral yang mereka anut. Hal ini sejalan dengan teori kontrol sosial yang dikemukakan oleh Hirschi (1969), yang menyatakan bahwa religiusitas seharusnya mengikat individu pada norma sosial dan moral, sehingga mengurangi kemungkinan perilaku menyimpang. Selain itu, Teori Moral Reasoning dari Kohlberg (1981) menjelaskan bahwa religiusitas dapat mendukung pemikiran moral yang lebih tinggi, yang seharusnya membuat individu menolak tindakan curang.

Menurut Glock dan Stark (1965), religiusitas terdiri dari dimensi keyakinan, praktik keagamaan, pengalaman spiritual, pengetahuan agama, dan konsekuensi moral. Dimensi-

dimensi ini membentuk nilai-nilai internal yang seharusnya mendorong individu untuk menolak perilaku tidak etis. Namun, dalam kondisi tekanan yang sangat tinggi, nilai-nilai ini dapat terkompromi, sehingga mahasiswa mungkin memilih untuk melakukan tindakan yang bertentangan dengan keyakinan mereka. Ini menunjukkan bahwa meskipun religiusitas dapat berfungsi sebagai penghalang terhadap perilaku tidak jujur, tekanan akademik yang ekstrem dapat mengurangi efektivitasnya.

Hipotesis kedua yang menyatakan bahwa religiusitas tidak cukup untuk menekan dan memoderasi *achievement pressure* terhadap *academic dishonesty*, artinya hipotesis kedua tidak dapat diterima. Penelitian McCabe dkk, (2001) juga menemukan bahwa mahasiswa dengan religiusitas tinggi memiliki komitmen moral yang lebih kuat, sehingga lebih enggan terlibat dalam perilaku curang. Temuan ini sejalan dengan teori *cognitive dissonance* (Festinger, 1957), yang menyatakan bahwa individu yang memiliki nilai religius tetapi tetap melakukan kecurangan saat ditekan oleh tuntutan akademik mungkin mengalami dissonansi kognitif. Ini menunjukkan bahwa religiusitas bukan satu-satunya pelindung perilaku etis. Jika religiusitas tidak berperan sebagai moderator, maka kemungkinan besar pengaruh moral atau nilai agama tidak cukup kuat untuk mengintervensi hubungan antara tekanan akademik dan perilaku menyimpang. Ini bisa disebabkan karena religiusitas yang lebih bersifat formalistik/ritual daripada internalisasi nilai moral.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat *Academic dishonesty* di kalangan mahasiswa berada pada kategori sedang hingga rendah, mengindikasikan bahwa mayoritas mahasiswa masih menjunjung tinggi integritas akademik. Hasil penelitian mengonfirmasi adanya hubungan positif antara *achievement pressure* dan *Academic dishonesty*, yang berarti semakin tinggi tekanan berprestasi yang dirasakan, semakin besar kecenderungan mahasiswa untuk melakukan kecurangan. Di sisi lain, religiusitas terbukti memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap kecurangan, di mana mahasiswa dengan religiusitas tinggi cenderung tidak jujur. Namun, temuan kunci dari penelitian ini adalah religiusitas tidak secara signifikan memoderasi hubungan antara tekanan berprestasi dan kecurangan. Hal ini menyoroti bahwa meskipun nilai-nilai religius dapat berperan sebagai panduan moral, pengaruhnya tidak cukup kuat untuk sepenuhnya menahan mahasiswa dari perilaku curang saat mereka berada di bawah tekanan akademik yang berat. Temuan ini memberikan kontribusi baru dalam pemahaman bahwa faktor religiusitas, meskipun penting, mungkin perlu didukung oleh faktor lain untuk secara efektif mencegah kecurangan akademik, terutama dalam situasi penuh tekanan.

Berdasarkan temuan penelitian, disarankan agar mahasiswa secara proaktif membangun kesadaran akan pentingnya kejujuran dan integritas. Penguatan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari juga penting untuk membentuk karakter dan moral

yang kuat dalam menghadapi tekanan akademik. Bagi institusi pendidikan, disarankan untuk menciptakan lingkungan belajar yang tidak hanya fokus pada capaian nilai, tetapi juga menekankan etika dan pembentukan karakter. Institusi perlu mengintegrasikan nilai-nilai kejujuran sebagai bagian dari kurikulum dan budaya akademik. Terakhir, bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengeksplorasi lebih lanjut faktor-faktor lain yang memengaruhi kecurangan akademik, seperti *self-control*, dukungan sosial, motivasi intrinsik, atau faktor lingkungan kampus, untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif.

Referensi

Abdul Aziz, A. R., Shafie, A. A. H., Mohd Soffian Lee, U. H., & Raja Ashaari, R. N. S. (2020). Strategi Pembangunan Aspek Kesejahteraan Kendiri bagi Mendepani Tekanan Akademik Semasa Wabak COVID-19. *Malaysian Journal of Social Sciences and Humanities (MJSSH),* 5(12), 16–30.

Aini Maqfiroh, N., Dwi Puspitasari, A., Mulyono, E., Fawwaz Ramadhan, M., & Siti Hajar, R. (2023). Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi Dimensi Fraud Triangle. *Balance : Jurnal Akuntansi Dan Manajemen*, 2(3), 139–145.

Alfian, N., Rahayu, R. P., & Rahayu, R. P. (2021). Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik. *Aktiva : Jurnal Akuntansi Dan Investasi,* 6(1), 60.

Amalia, u. T., & nurkhin, a. (2019). Dimensi diamond fraud dan penggunaan smartphone terhadap academic frauddengan religiusitas sebagai variabel moderasi. *Economic education analysis journal,* 8(1), 1–17.

Arifah, w., setiyani, r., & arief, s. (2018). Pengaruh prokrastinasi, tekananakademik, religiusitas,locus of control terhadap perilaku ketidakjujuranakademik mahasiswa pendidikan akuntansi unnes. *Economic education analysis journal (eeaj),* 7(1), 106–119.

Ashari A., Hardjajani T., K. N. A. (n.d.). Hubungan Antara Persepsi *Academic dishonesty* dan Self Efficacy dengan Perilaku *Academic dishonesty* pada Mahasiswa (Studi pada Mahasiswa Psikologi di Kotamadya Surakarta). 26–58.

Billy, B., Andrianus, A., Yuliati, R., & Adelina, Y. E. (2019). Kecurangan Akademik Pada Mahasiswa Akuntansi Berdasarkan Perspektif Fraud Diamond. *Ekspansi: Jurnal Ekonomi, Keuangan, Perbankan Dan Akuntansi,* 11(2), 157–178.

Br, D., & Maria, E. E. (2022). Religiusitas dan Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa di Masa Pandemi Covid-19. *AFRE Accounting and Financial Review,* 5(3), 321–330.

Fakhriya, S. D. (2024). *Peran Academic Entitlement terhadap Academic dishonesty pada Mahasiswa.* 5(September), 382–388.

Hudori, H. A., & Fauziyyah, N. (2023). Tekanan Akademik Mahasiswa Akuntansi Berdasarkan Gender (Studi pada Mahasiswa Akuntansi UNUSIA). *Jurnal Pendidikan Akuntansi (JPAK),* 11(1), 78–86.

Kakiay Agustina Nicke; Wigiyanti. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Mahasiswa Dalam Menyontek. *Jurnal Riset Ilmiah*, Vol. 1(2), 1.

Khusuma, A., Safitri, Y., Yuniarni, A., & Rizki, K. (2019). JURNAL KESEHATAN PRIMA. *Jurnal Kesehatan Prima*, 13(2), 151–155.

Mccabe, D. L., & Butterfield, K. D. (2001). *Kecurangan di Institusi Akademik : Satu Dekade Penelitian.* 11(3), 219–232.

Md Shaharudin, S. S., & Shamsuddin, N. (2022). Faktor-faktor yang mempengaruhi tekanan dalam kalangan pelajar institut pengajian tinggi sepanjang pandemik Covid-19. *Proceeding of the 9th International Conference on Management and Muamalah 2022 (icomm 2022),* 2022(icomm), 444–453.

Meliala, P. A. F. B. S. (2024). *Kesehatan Mental Mahasiswa Menghadapi Tekanan Akademik Dan Sosial.* 1, 11.

Mujaddid, A., & Ramadan, G. R. (2019). Faktor Religiusitas dalam Membayar Pajak & Zakat A B S T R A K. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 15(2), 98–108.

Munirah, A., & Nurkhin, A. (2018). Pengaruh Faktor-Faktor Fraud Diamond dan Gone Theory Terhadap Kecurangan Akademik. *Economic Education Analysis Journal,* 7(1), 120–139.

Murdock, T. B., Anderman, E. M., Anderman, E. M., Motivasi, P., Murdock, T. B., & Anderman, E. M. (2010). *Perspektif Motivasi tentang Kecurangan Siswa : Menuju Model Ketidakjujuran Akademik yang Terintegrasi Perspektif Motivasi tentang Kecurangan Siswa : Menuju Model Ketidakjujuran Akademik yang Terintegrasi.* 1520(September).

Tanziyah, A. (2022). Pengaruh Daya Saing, Self-Regulated Learning, Dan Fraud Diamond Theory Terhadap Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Peradaban,* 8(2), 355–373.

Taufik, I. A., Lana, W., Mubarokah, N. U., Prasetyo, A., & Susilawati. (2022). Survey Tingkat *Academic dishonesty* Oleh Siswa SMA Di Cilacap Pada Masa Pandemi Covid-19. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application,* 11(2), 186–195

Tujuan, H., & Metode, B. (2024). *Tekanan prestasi orang tua yang dirasakan oleh anak-anak berbakat Presión de logro de los padres percibida por los niños superdotados.* 2024, 817–822.

Zamzam, I., Mahdi, S., & Ansar, R. (2017). Pengaruh diamond fraud dan tingkat religiuitas terhadap kecurangan akademik (studi pada mahasiswa S-1 di lingkungan perguruan tinggi se kota Ternate). *Akuntansi Peradaban*, 3, 1–24.